

**ANALISIS PRODUKTIVITAS, PENDAPATAN, DAN KESEJAHTERAAN  
PETANI KARET EKS UPP TCSDP DI DESA GUMANTI KECAMATAN  
PERANAP KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

**ANALYSIS OF PRODUCTIVITY, INCOME AND PROSPERITY OF  
RUBBER FARMER EX UPP TCSDP AT THE GUMANTI VILLAGE  
PERANAP DISTRICT INDRAGIRI HULU REGENCY**

**Khairunas<sup>1</sup>, Jum'atri Yusri<sup>1</sup>, Ahmad Rifai<sup>2</sup>**  
**(Department of Agribusiness Faculty of Agriculture, University of Riau)**  
**E-mail: [khairunas1@gmail.com](mailto:khairunas1@gmail.com)**  
**Hp. 085265512909**

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the productivity, to analyze the revenue, to analyze of the households income structure, to analyze the pattern of households expenditure, and to analyze the welfare of households of the smallholder rubber plantation of ex-TCSDP development. Research was done by survey at Gumanti Village. Analyzing the structure of household expenditure Ex-UPP rubber farmers in the village TCSDP Gumanti District of Peranap, Analyzing household welfare level of Ex-UPP rubber farmers in the village TCSDP Gumanti District of Peranap. This Research with survey method and sampling of 30 samples. Analysis of the results showed that the productivity of smallholder rubber plantation as 3.047 ton/ha/year, equivalent in the form of revenue latex and rubber plantations ex TCSDP Rp. 902 977 / pc / month. The structure of household income derived from agriculture is 51.08 percent and 48.92 percent for non-agricultural income. The pattern of household expenditure shown that the food expenditure as 41.15 percent and non-food expenditures as 58.85 percent. Result also show that the household of the smallholder rubber plantation at Gumanti Village have the total expenditure more than 240 kg of rice equivalent. The level of household welfare rubber farmers in the village Gumanti in absolute poverty approach is at peace tingkat where income per capita per month is greater than the poverty line Indragiri Hulu and the relative poverty approach is based on 14 indicators of fulfillment of basic needs of 58.85 percent are in prosperous category that fulfill 1-3 indicators of poor condition and the rest are in the category of most prosperous that fulfill 4-8 indicator of poor conditions at 46.67 percent.

**Key words** : Rubber Farmer, Productivity, Income, Outcome, Welfar

- 
1. Mahasiswa Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
  2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

## PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha. Salah satu sub sektor pertanian yang sekarang digalakkan adalah sub sektor perkebunan.

Tanaman karet di Indonesia merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting, baik ditinjau dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini disebabkan karena di samping penyebaran dan pengusahaannya yang cukup luas dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia serta banyak melibatkan tenaga kerja yang dibutuhkan pada berbagai tahap pengelolaannya atau kegiatannya (Anwar, 2006). Salah satu pengembangan perkebunan karet pola Unit Pelaksanaan Proyek (UPP) adalah *Tree Crops Smallholder Development Project* (TCSDP) yaitu program pengembangan perkebunan karet dengan menggabungkan manajemen yang berkaitan dengan teknologi, proses produksi dan pemasaran yang dibiayai oleh Bank Dunia yang dimulai sejak tahun 1975 sampai dengan tahun 1990. Salah satu tujuan yang ingin dicapai pada program TCSDP ini adalah untuk meningkatkan produktivitas tanaman karet, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani karet.

Perkebunan karet di Kabupaten Indragiri Hulu luasnya mencapai 61.372 Ha dengan produksi pertahun hingga mencapai 35.566 ton. Kecamatan Peranap merupakan salah satu kecamatan penghasil karet di Kabupaten Indragiri Hulu. Berdasarkan

data dari Dinas Perkebunan Provinsi Riau luas tanaman karet di Kecamatan Peranap mencapai 3.300 Ha dengan melibatkan sekitar 3.011 KK petani (Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2012).

Desa Gumanti merupakan salah satu desa yang banyak menghasilkan karet di Kecamatan Peranap. Desa Gumanti merupakan salah satu desa yang banyak mendapat bantuan perkebunan karet eks TCSDP dari pemerintah daerah yang diberikan kepada petani yang kurang mampu. Desa Gumanti memiliki delapan kelompok tani yang mendapat bantuan perkebunan karet eks TCSDP yang berganggotakan 149 orang. Program pengembangan tanaman karet ini diharapkan mampu meningkatkan produktivitas tanaman karet terutama perkebunan karet rakyat selain itu juga memiliki dampak yang baik terhadap perluasan areal tanaman karet sehingga diharapkan mampu meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani.

### Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Menganalisis produktivitas lahan dan tenaga kerja petani karet Eks-UPP TCSDP di Desa Gumanti Kecamatan Peranap, (2) Menganalisis pendapatan usahatani karet Eks-UPP TCSDP di Desa Gumanti Kecamatan Peranap, (3) Menganalisis struktur pendapatan rumah tangga petani karet Eks-UPP TCSDP di Desa Gumanti Kecamatan Peranap, (4) Menganalisis struktur pengeluaran rumah tangga petani karet Eks-UPP TCSDP di Desa Gumanti Kecamatan Peranap, (5) Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet Eks-UPP TCSDP di Desa Gumanti Kecamatan Peranap.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gumanti Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Pemilihan daerah ini sebagai lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa desa ini merupakan desa transmigrasi dengan komoditi karet, dan sebagian penduduk di desa ini bermata pencarian sebagai petani karet. Perkebunan karet di daerah penelitian merupakan perkebunan karet dengan model pengembangan UPP-TCSDP. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Juni 2014, mulai dari pengamatan, survei pengumpulan data, pengolahan data dan penulisan laporan penelitian.

### **Metode Pengambilan Sampel Dan Data**

Metode yang digunakan adalah metode survei. Survei adalah suatu bentuk teknik penelitian yang informasi dikumpulkan dari sejumlah sampel berupa orang, dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan melalui kuisioner yang telah disediakan. Populasi dalam penelitian ini adalah petani karet eks TCSDP di Desa Gumanti Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Di Desa Gumanti ini terdapat 8 kelompok tani dengan anggota 149 orang petani, dan jumlah populasi tersebut diambil 30 petani sebagai sampel. Penentuan sampel ini didasarkan atas pertimbangan karakteristik petani sampel yang bersifat homogen, dimana sampel yang diambil adalah petani yang menanam tanaman karet pada tahun 1993-1995 dengan luas 1 Ha. Sebanyak 24 orang dari 30 orang petani yang dijadikan sampel juga memiliki karet bukan TCSDP.

Jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada petani karet dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu serta dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan. Data primer merupakan data yang terkait dengan variabel dan indikator penelitian yang dapat menggambarkan tujuan dari penelitian yang ingin dicapai. Data sekunder adalah data yang menyangkut kondisi umum daerah penelitian, yang menyangkut keadaan lingkungan baik fisik, sosial ekonomi masyarakat, dan data lain yang berhubungan dengan objek penelitian. Diperoleh dari instansi-instansi terkait Dinas Perkebunan Provinsi Riau, Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hulu, Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hulu, Unit Pelaksanaan Teknis Daerah Kecamatan Peranap, Kantor Desa dan literatur-literatur penunjang seperti buku, artikel, jurnal dari internet serta makalah yang berkaitan dengan topik penelitian.

### **Analisis Data**

Untuk menjawab tujuan penelitian, data yang diperoleh dilapangan kemudian ditabulasi secara sederhana dan dilakukan analisis.

Tujuan penelitian pertama yaitu menganalisis produktivitas kebun karet eks UPP TCSDP digunakan Rumus:

$$\text{Produktivitas kebun} = \frac{\text{jumlah produksi}}{\text{luas areal (ha)}}$$

Tujuan penelitian kedua yaitu menganalisis pendapatan usaha kebun karet eks UPP TCSDP dengan tahapan analisis sebagai berikut:

Analisis biaya

a. Total Biaya:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya kebun karet (Rp/tahun)

TFC = Total biaya tetap kebun karet (Rp/tahun)

TVC = Total biaya variabel kebun karet (Rp/tahun)

b. Pendapatan Kotor:

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

T = Pendapatan kotor petani karet (Rp/tahun)

P = Jumlah ojol yang terjual (Kg/tahun)

Py = Harga ojol (Rp/kg)

c. Keuntungan Bersih:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Keuntungan bersih petani karet (Rp/tahun)

TR = Pendapatan kotor petani karet (Rp/tahun)

TC = Total biaya kebun karet (Rp/tahun)

d. Penyusutan Peralatan

Untuk menghitung penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus (*Stright Line Method*) menurut Syafri (2000):

$$NP = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan:

NP = Nilai penyusutan (Rp/tahun)

NB = Nilai beli alat (Rp/unit)

NS = Nilai sisa (Rp/unit)

UE = Umur ekonomis alat (tahun)

e. Tenaga Kerja

Dalam perhitungan tenaga kerja digunakan konversi tenaga kerja pria dan wanita, dimana satu orang tenaga kerja pria dewasa sama dengan 1 HKP dan wanita sama dengan 0,7 HKP. Penelitian hari kerja wanita disesuaikan dengan metodologi rasio upah di daerah penelitian. Perhitungan ini berdasarkan atas jam kerja selama satu

hari kerja yakni sebanyak 8 jam (Soekartawi, 2003).

### Pendapatan Rumah Tangga

Struktur pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{rt} = A + B$$

Keterangan:

Y<sub>rt</sub> = Pendapatan rumah tangga petani karet (Rp/bulan)

A = Pendapatan dari mata pencaharian pertanian (Rp/bulan)

B = Pendapatan dari mata pencaharian non pertanian (Rp/bulan)

### Pengeluaran Rumah Tangga

Total pengeluaran rumah tangga petani karet dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C_{rt} = C1 + C2$$

Dimana :

C<sub>rt</sub> = Total pengeluaran rumah tangga petani karet (Rp/bulan)

C1 = Pengeluaran untuk pangan (Rp/bulan)

C2 = Pengeluaran untuk non pangan (Rp/bulan)

Analisis pengeluaran dilakukan menggunakan hukum engel dengan indikator sebagai berikut:

1. Sejahtera apabila pengeluaran non pangan rumah tangga > pengeluaran pangan rumah tangga.
2. Tidak sejahtera apabila pengeluaran non pangan rumah tangga < pengeluaran pangan rumah tangga.

### Kesejahteraan Rumah Tangga

#### 1. Pendekatan Kemiskinan Absolut

Diukur dengan cara membandingkan antara tingkat pendapatan petani karet yang dijadikan sebagai sampel dengan tingkat pendapatan per kapita per bulan berdasarkan garis kemiskinan di Kabupaten Indragiri hulu.

## 2. Pendekatan Kemiskinan Relatif

Diukur dengan melihat karakteristik rumah tangga petani sampel berdasarkan 14 indikator BPS tahun 2005 tersebut:

1. Rumah tangga sejahtera bila hanya memenuhi 0-3 indikator kondisi buruk

2. Rumah tangga hampir sejahtera bila memenuhi 4-8 indikator kondisi buruk

3. Rumah tangga tidak sejahtera bila memenuhi 9-12 indikator kondisi buruk

4. Rumah tangga sangat tidak sejahtera bila memenuhi 13-14 indikator kondisi buruk.

Tabel 1. 14 Indikator Pemenuhan Kebutuhan Dasar Menurut BPS 2005

No.	Indikator	Kondisi Buruk	Kondisi Baik
1	Luas lantai rumah	< 8 m <sup>2</sup>	> 8 m <sup>2</sup>
2	Jenis lantai rumah	tanah/kayu	semen/keramik
3	Jenis dinding rumah	bambu/kayu	bata/beton
4	Fasilitas buang air besar	tidak punya/bersama	punya sendiri
5	Sumber penerangan rumah tangga	lampu teplok/petromak	genset/listrik
6	Sumber air minum	sungai/air hujan/sumur	PAM/air isi ulang
7	Bahan bakar yang digunakan	kayu bakar/minyak tanah	Gas
8	Konsumsi daging/ayam/susu perminggu	tidak pernah/hanya sekali	beberapa hari sekali/setiap hari
9	Pembelian pakaian rumah tangga untuk anggota keluarga dalam setahun	tidak pernah/hanya 1 stel dalam setahun	pernah/lebih dari 1 stel dalam setahun
10	Makan dalam sehari untuk setiap anggota rumah tangga	hanya sekali/dua kali	tiga kali/lebih
11	Kemampuan untuk membayar berobat ke klinik	tidak mampu membayar	mampu membayar
12	Lapangan pekerjaan kepala rumah tangga	buruh tani/ petani menyewa.	pemilik lahan
13	Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga	tidak sekolah/ SD sederajat	SLTP/SMA/ Perguruan Tinggi
14	Kepemilikan asset/tabungan	tidak punya asset (tabungan) atau punya asset senilai < Rp 500.000,-	memiliki asset (tabungan) atau punya asset senilai > Rp. 500.000,-

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2008.

## HASIL DAN PEMBAHASAAN Keadaan Umum Daerah Penelitian Geografi

Kecamatan Peranap merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Indragiri Hulu. Kecamatan Peranap memiliki luas daerah sebesar 1.700,98

Km<sup>2</sup>(20.75%) dari luas Kabupaten Indragiri Hulu yang terdiri dari 12 Desa/Kelurahan yaitu Kelurahan Peranap, Kelurahan Batu rijal Hilir, Desa Pauhranap, Desa Semelinang Tebing, Desa Katipo Pura, Desa Semelinang Darat, Desa Pandan

Wangi, Desa Serai Wangi, Desa Batu rijal Barat, Desa Batu rijal Hulu, Desa Setako Raya, dan Desa Gumanti.

Desa Gumanti merupakan salah satu desa yang berada dalam lingkup Kecamatan Peranap dengan luas wilayah 11,5 km secara geografis. Desa Gumanti terletak dipinggir sungai indragiri dan posisi strategis jalan yang menghubungkan Kecamatan Peranap dengan kecamatan Batang Peranap, Kecamatan Rakit Kulim, Kecamatan Sebirida dan Jambi. Desa Gumanti memiliki 4 (Empat) dusun yaitu Dusun I Sei. Manggis, Dusun II Sei. Dua, Dusun III Pondan Jaya dan Dusun IV Padang Lalang.

#### **Jumlah Penduduk**

Desa Gumanti mempunyai jumlah penduduk sebanyak 1577 jiwa, yang terdiri dari 371 Kepala Keluarga (KK). Distribusi jumlah penduduk di Desa Gumanti berdasarkan dusun menunjukkan bahwa jumlah penduduk paling banyak berada di Dusun III yaitu 508 jiwa (54,17%), sedangkan 504 jiwa (19,69%) berada di Dusun I, 357 jiwa (20,645) berada di Dusun II dan yang paling sedikit 208 jiwa (5,50%) berada di Dusun IV. Penduduk Desa Gumanti berasal dari berbagai daerah yang berbeda, dimana yang paling mendominasi berasal dari masyarakat suku Melayu, Jawa, Oudan sebagainya. Dengan adanya berbagai macam suku yang berada di Desa Gumanti ini namun tradisi-tradisi musyawarah, gotong royong dan kearifan lokal sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Gumanti dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan antara kelompok masyarakat.

#### **Mata Pencaharian**

Mata pencaharian merupakan salah satu usaha untuk memperoleh

penghasilan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Jumlah penduduk Desa Gumanti yang bekerja diberbagai jenis bidang pekerjaan sebanyak 373 KK yang terdiri dari PNS, Petani, Pedagang, Buruh.

Dimana yang memiliki persentase terbesar yaitu penduduk yang bekerja sebagai petani perkebunan yang didominasi oleh petani karet dan kelapa sawit mencapai 137 KK (36,73 %) yang sesuai dengan karakteristik pedesaan indonesia, sedangkan yang memiliki mata pencarian terkecil berada pada bekerja sebagai PNS sebanyak 25 KK (6,70 %) dari jumlah seluruh kepala keluarga di Desa Gumanti.

#### **Keragaan Teknis Budidaya Karet Umur Tanaman Karet eks TCSDP dan Karet Bukan TCSDP**

Tanaman karet program TCSDP yang berada di Desa Gumanti semua tanaman karet berada pada kategori umur >20 tahun, yaitu 21 tahun karena bantuan bibit dari program TCSDP yang di peroleh petani serentak ditanam pada tahun 1993. Sedangkan untuk tanaman karet non program TCSDP umur tanamannya bervariasi paling banyak antara >20 tahun sebanyak 13 orang petani. Dengan data tersebut dapat kita ketahui bahwa setiap tanaman karet program eks TCSDP maupun karet bukan TCSDP terlihat tidak ada tanaman karet yang berumur > 27 tahun yang termasuk dalam kategori tanaman karet kelas tua rusak dengan sifat tidak potensial.

#### **Populasi Tanaman Karet eks TCSDP dan Karet Bukan TCSDP**

Tanaman karet eks TCSDP ditanam pada lahan datar dengan populasi 476 pokok/ha. Jumlah pokok

karet eks TCSDP yang terbanyak antara 251-400 pokok/ha sebanyak 21 orang petani sedangkan yang paling sedikit memiliki jumlah pokok karet 100-200 pokok/ha berjumlah 3 orang petani. Hal ini dikarenakan sebagian pokok tanaman karet eks TCSDP sudah banyak yang mati/terbakar. Sedangkan pada lahan karet bukan TCSDP jumlah pokok paling sedikit antara 251-400 pokok/ha sebanyak 9 orang petani dan yang paling banyak memiliki jumlah pokok tanaman karet >400 pokok /ha sebanyak 15 orang petani sedangkan sisanya tidak memiliki karet bukan TCSDP sama sekali sebanyak 6 orang petani.

## **Penggunaan Sarana Produksi**

### **1. Pupuk**

Menurut Budiman (2012) pemupukan tanaman menghasilkan ditujukan untuk mengganti hara tanah yang diangkut keluar seiring dengan eksploitasi tanaman. Petani karet yang berada di Desa Gumanti sangat memperhatikan perkebunan mereka terutama dalam pemupukan. Walaupun tanaman karet sudah terbilang tua namun para petani terus memberi pupuk supaya hasilnya tetap banyak. Pada lahan karet eks TCSDP petani yang melakukan kegiatan pemupukan sebanyak 21 orang petani. Sedangkan pada lahan karet bukan TCSDP petani karet yang melakukan pemupukan sebanyak 19 orang petani. Walaupun harga pupuk sekarang yang melambung tinggi petani karet di Desa Gumanti ini tetap masih melakukan pemupukan dalam rentang waktu 1 tahun sekali.

### **2. Herbisida**

Herbisida adalah senyawa atau material yang disebarkan pada lahan pertanian untuk menekan atau memberantas tumbuhan yang menyebabkan penurunan hasil (gulma).

Adapun jenis herbisida yang dipakai oleh petani Desa Gumanti adalah *round up* dan macam-macam alat yang dipakai untuk melakukan penyemprotan *round up* adalah hand sprayer atau biasa disebut oleh petani tangki semprot. Dengan harga herbisida yang juga begitu melambung tinggi akan tetapi petani karet Desa Gumanti melakukan penyemprotan cukup sekali dalam satu tahun.

### **3. Cuka**

Pemberian cuka per tahun pada lahan karet kebun karet TCSDP sebanyak 14,32 liter/ha/thn atau 45,75 % dari jumlah keseluruhan pemberian per tahun. Pemberian cuka pada kebun karet bukan TCSDP sebanyak 16,98 liter/ha/thn atau 54,25 % dari jumlah keseluruhan pemberian per tahun. Artinya pemberian cuka untuk kebun karet eks TCSDP lebih kecil dibandingkan dengan kebun karet bukan TCSDP ini disebabkan karena lahan kebun karet bukan TCSDP lebih luas dibandingkan lahan kebun karet eks TCSDP maka otomatis penggunaan cuka juga berbeda.

## **Penggunaan Peralatan**

Penggunaan peralatan yang dihitung dalam analisis kebun karet eks TCSDP dan kebun karet bukan TCSDP meliputi pisau sadap, ember, parang dan tangki semprot. Adapun penggunaan terbanyak dalam satu tahun perhitungan analisis adalah pisau sadap berjumlah 2 unit/areal/thn, sedangkan sisanya ember berjumlah 2 unit/areal/thn, parang berjumlah 1 unit/areal/thn dan tangki semprot berjumlah 1

Nilai penyusutan peralatan pada usahatani karet tersebut dapat diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan metode garis lurus yaitu nilai beli alat dikurangi dengan nilai

sisanya dibagi dengan umur ekonomis alat tersebut. Rataan nilai penyusutan alat per tahun untuk lahan karet TCSDP yaitu Rp.48.537,-/th yang terdiri dari nilai penyusutan tangki semprot sebanyak Rp.20.356,-/th dan nilai penyusutan parang sebanyak Rp.28.182,-/th. Begitu juga nilai penyusutan untuk lahan karet non program TCSDP sebesar Rp.49.275,-/th yang terdiri dari nilai penyusutan tangki semprot sebanyak Rp.21.556,-/th dan nilai penyusutan parang sebanyak Rp.27.719,-/th. Alokasi nilai penyusutan yang terbesar adalah tangki semprot sebanyak Rp.55.901,-/th (58,06%) sedangkan tangki semprot hanya sebanyak Rp.41.911,-/th (41,94%).

#### **Penggunaan Tenaga Kerja**

Tenaga kerja juga merupakan salah satu yang diperlukan dalam berusahatani mulai dari pembukaan lahan sampai dengan penjualan karet. Satuan ukuran tenaga kerja adalah Hari Kerja Pria (HKP), dimana setiap satu orang pria setara dengan 1 HKP dan 1 orang wanita setara dengan 0,7 HKP dengan curahan jam kerja selama satu hari adalah sebanyak 8 jam.

Pada kebun karet eks TCSDP dan kebun bukan TCSDP curahan jam kerja baik pada pria maupun wanita yang paling besar adalah untuk kegiatan penyadapan. Curahan jam kerja pada kegiatan penyadapan paling banyak dikarenakan waktu yang diperlukan untuk menyadap lebih banyak dari pada kegiatan lainnya, pada musim hujan rata-rata hari sadap adalah 10-16 hari dan pada musim kemarau adalah 20-24 hari sadap.

#### **Analisis Usaha Kebun Karet Eks TCSDP dan Kebun Bukan TCSDP**

Usahatani karet program eks TCSDP dan bukan program TCSDP

dianalisis menggunakan analisis biaya, produktivitas, pendapatan kotor dan pendapatan bersih untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh petani.

#### **Biaya Produksi**

Biaya produksi terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri dari pupuk, herbisida, cuka, pisau sadap dan ember sedangkan Biaya tetap terdiri dari parang dan tangki semprot yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran perubahan volume kegiatan.

Biaya variabel pada kebun karet eks TCSDP yang paling besar terdapat pada tenaga kerja sebanyak Rp.10.291.400,-/ha/th, biaya variabel pupuk sebanyak Rp.3.185.714,-/th, biaya variabel herbisida sebanyak Rp.405.500,-/ha/th, dan biaya variabel pisau sadap sebanyak Rp.70.000,-/ha/th, dan rataan biaya variabel yang paling terkecil terdapat pada cuka dan ember dengan masing-masing biaya sebanyak Rp.42.965,-/ha/th, dan Rp.45.167,-/ha/th, biaya tetap pada kebun karet eks TCSDP untuk penyusutan alat mencapai Rp.41.022,-/ha/th

Sedangkan pada lahan kebun karet bukan TCSDP rataan biaya variabel yang paling besar juga terdapat pada tenaga kerja dengan biaya sebanyak Rp.13.164.906,-/ha/th dan rataan biaya variabel yang paling terkecil terdapat pada cuka dan ember dengan masing-masing biaya sebanyak Rp.50.926,-/ha/th dan Rp.24.583,-/ha/th. Sedangkan biaya tetap pada kebun karet TCSDP untuk penyusutan alat mencapai Rp. 43.500,-/ha/th lebih kurang sama dari biaya tetap pada lahan kebun karet eks TCSDP.

### Produksi dan Produktivitas

Peningkatan produksi tanaman karet per hektar dapat didapat dengan melakukan usahatani intensifikasi serta penggunaan sarana produksi dengan tepat yang akan berpengaruh terhadap pendapatan petani karet, hal ini dapat dikatakan bahwa suatu efisiensi ekonomi diperlukan untuk peningkatan pendapatan..

Produktivitas tanaman karet pada penelitian ini merupakan hasil pencatatan penjualan dari pedagang selama satu tahun. Produktivitas kebun karet petani eks TCSDP selama satu

tahun adalah sebesar 3.047 ton/ha/thn setara dalam bentuk ijol. Pada kebun karet bukan TCSDP produktivitas yang diperoleh selama satu tahun yaitu sebesar 3.328 ton/ha/thn setara dalam bentuk ojol. Artinya terdapat perbedaan produktivitas antara kebun karet eks TCSDP dan kebun karet bukan TCSDP dimana perbedaan ini dipengaruhi oleh umur tanaman, sifat produksi dan populasi tanaman.

Tabel 2. Produksi dan Produktivitas Kebun karet eks TCSDP dan Kebun Karet Bukan TCSDP

No	Uraian	Jenis Kebun	
		Kebun Karet Eks TCSDP	Kebun Karet Bukan TCSDP
1	Jumlah Produksi (ton/thn)	91.420	109.832
2	Produktivitas (ton/thn)	3.047	3.328

### Pendapatan Kebun Karet Eks TCSDP dan Bukan TCSDP per Bulan

rata-rata total pendapatan kotor dari kebun karet eks TCSDP di Desa Gumanti dalam jangka waktu satu bulan mencapai Rp. 1.985.551,-/ha/bln dan pendapatan kotor pada lahan Kebun karet bukan TCSDP dalam jangka waktu satu bulan mencapai Rp.

2.751.024,-/ha/bln. Kemudian rata-rata pendapatan kotor tersebut dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani selama satu bulan, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan bersih petani disemua musim untuk kebun karet eks TCSDP sebesar Rp. 902.977,-/ha/bln dan rata-rata pendapatan bersih petani kebun karet bukan TCSDP sebesar Rp. 1.549.638,-/ha/bln.

Tabel 3. Rataan pendapatan Kebun karet eks TCSDP dan Kebun karet bukan TCSDP perbulan

No	Uraian	Jenis Kebun	
		Kebun Karet EksTCSDP	Kebun Karet Bukan TCSDP
1	Pendapatan Kotor (Rp/ha/bln)	1.985.551	2.751.024
	Total Biaya (Rp/ha/bln)	1.082.574	1.430.639
2	Keuntungan Bersih (Rp/ha/bln)	902.977	1.549.638
	Biaya Tenaga Kerja (Rp/ha/bln)	857.617	1.097.076
3	Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/ha/bln)	1.760.594	2.646.713

### Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP.

Tabel 4. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP per Bulan

No	Sumber Pendapatan	Rata-rata (Rp/Kpt/Bln)	Persentase (%)
1.	Pertanian	4.942.687	51,08
2.	Non Pertanian	4.733.333	48,92
Jumlah		9.676.021	100,00

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan persentase perbandingan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani karet eks UPP TCSDP dari sumber pendapatan pertanian dan pendapatan non pertanian. Kontribusi pendapatan rumah tangga paling besar diperoleh dari hasil kegiatan usaha pertanian yaitu Rp. 4.942.687/kpt/bln atau sekitar 51,08 persen yang merupakan pekerjaan utama petani, selain itu sumber pendapatan dari kegiatan usaha non pertanian juga memberikan kontribusi. Kendati lebih kecil yaitu sebesar Rp4.733.333/kpt/bln atau sekitar 48,92 persen, namun kontribusi ini sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani karet eks UPP TCSDP.

### Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP.

Tabel 5. Pola Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP

No	Pengeluaran	Rata-rata (Rp/Kpt/Bln)	Persentase (%)
1.	Pangan	301.733	41,15
2.	Non Pangan	431.500	58,85
Total		733.333	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan pola pengeluaran rumah tangga petani terbagi dua yaitu pengeluaran pangan dan non pangan yang menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran terbesar dalam kurun waktu satu bulan adalah pengeluaran terhadap non pangan yaitu sebesar Rp. 349.131,48/kpt/bln atau 58,11 persen,

sedangkan persentase pengeluaran untuk pangan sebesar Rp. 484.265,43/kpt/bln atau 41,89 persen. Menurut teori Engel maka rata-rata rumah tangga petani karet tergolong sejahtera dimana pola pengeluaran rumah tangga untuk non pangan lebih dominan dari pada pengeluaran untuk pangan.

### Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet

#### 1. Pendekatan Kesejahteraan Berdasarkan Garis Kemiskinan Kabupaten Indragiri Hulu

Kemiskinan absolut jika dilihat dari tingkat pendapatan per kapita per tahun adalah seluruh rumah tangga petani yang dijadikan sebagai sampel termasuk pada golongan sejahtera yang rata-rata pendapatan rumah tangganya

berada diatas batas garis kemiskinan Kabupaten Indragiri Hulu.

## 2. Pendekatan Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Kemiskinan Relatif

Tabel 5. Distribusi Kesejahteraan Rumah tangga dilihat dari Indikator BPS

No	Tingkat Kesejahteraan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Sejahtera(1-3 indikator kondisi buruk)	16	53,33
2.	Hampir Sejahtera(4-8 indikator kondisi buruk)	14	46,67
3.	Tidak Sejahtera(9-12 indikator kondisi buruk)	0	0,00
4.	Sangat Tidak Sejahtera(13-14 indikator kondisi buruk)	0	0,00
Jumlah		30	100,00

Berdasarkan Tabel diatas menjelaskan bahwa tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator pemenuhan kebutuhan dasar menurut BPS 2008 yaitu terdapat (53,33%) yang berada pada kategori sejahtera dan (46,67%) yang berada pada kategori hampir sejahtera yang dan tidak ada sama sekali petani yang berada pada kategori tidak sejahtera maupun sangat tidak sejahtera.

Hal ini menunjukkan bahwa petani karet di Desa Gumanti sudah

bisa dibbilang sejahtera akan tetapi masih banyak petani yang memenuhi indikator pemenuhan kebutuhan dasar. Indikator-indikator yang masih terpenuhi adalah jenis dinding terbuat dari papan, sumber air minum berasal dari sumur, bahan bakar memasak menggunakan kayu bakar, mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu, membeli satu stel pakaian dalam setahun dan pendidikan tertinggi Kepala Keluarga tidak tamat SD/hanya SD sederajat.

### Kesimpulan dan Saran

#### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata produktivitas yang dihasilkan pada perkebunan kebun karet eks TCSDP sebanyak 3.047 kg/ha/th setara dalam bentuk ojol produktivitas yang cukup tinggi ini disebabkan karena tanaman karet masih diberikan pupuk dengan maksimal, walaupun produksi Kebun bukan TCSDP lebih besar hal itu dikarenakan lahan Kebun karet bukan TCSDP lebih luas. Rata-rata produktivitas panen yang paling tinggi diperoleh pada musim kemarau karena jumlah curah hujan tidak tinggi sehingga petani dapat meniadap secara maksimal.
2. Total pendapatan kotor yang diterima oleh petani kebun karet eks TCSDP sebesar Rp. 1.082.574,-

/ha/bln. Pendapatan kotor tertinggi adalah pada lahan Kebun karet bukan TCSDP yaitu sebesar Rp. 2.751.024,-/ha/bln Perbedaan pendapatan kotor ini disebabkan oleh luas lahan yang berbeda, dimana pendapatan kotor tertinggi diperoleh pada musim kemarau dan pendapatan kotor terendah diperoleh pada musim hujan, hal ini diakibatkan oleh tingkat produksi dan harga karet yang bervariasi.

3. Struktur pendapatan rumah tangga petani terdiri dari usaha pertanian dan usaha non pertanian. Pendapatan petani karet Desa Gumanti dari usaha pertanian lebih besar dari usaha non pertanian yaitu sebesar 51,08% dan 48,92%. Artinya bahwa usahatani pertanian memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Gumanti dibandingkan pendapatan diluar pertanian.

4. Pola pengeluaran rumah tangga petani karet eks TCSDP Pengeluaran pangan petani karet lebih kecil dari pengeluaran non pangan sebesar 41,15% dan 58,85%. Sehingga dapat dikatakan bahwa petani karet Desa Gumanti tergolong sejahtera/non sejahtera (berdasarkan teori Engel).
5. Tingkat kesejahteraan petani karet Desa Gumanti berada pada tingkat sejahtera dan hampir sejahtera. Dari 30 petani responden, terdapat 16 rumah tangga petani karet yang berada pada tingkat sejahtera dan 14 rumah tangga petani yang berada ditingkat hampir sejahtera. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa petani karet Desa Gumanti tergolong sudah sejahtera.

#### **Saran**

1. Dari hasil yang telah diteliti oleh penulis untuk petani karet di Desa Gumanti agar dapat meningkatkan produktivitas kebun karetnya baik itu karet yang kebun karet eks TCSDP maupun kebun karet bukan TCSDP dengan cara lebih meningkatkan pemupukan dan pemeliharaan tanaman karet tersebut
2. Kepada pihak pemerintah diharapkan memberikan penyuluhan pertanian guna untuk mengarahkan petani dalam memproduksi agar menghasilkan produksi karet dengan kualitas yang bagus. Agar harga karet tersebut tidak selalu ditekan oleh tengkulak atau toke.
3. diharapkan kepada rumah tangga petani karet yang termasuk kedalam kategori hampir sejahtera agar mencari pekerjaan sampingan yang bisa dijadikan sebagai penambah pendapatan rumah tangga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, C. 2006. **Manajemen dan Teknologi Budidaya Karet**. Makalah pelatihan “Tekno Ekonomi Agribisnis Karet” . 18 Mei 2006. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2008. **14 Indikator Pemenuhan Kebutuhan Dasar**.
- Badan Pusat Statistik. 2013. **Riau Dalam Angka**. Pekanbaru
- Budiman H. 2012. **Budidaya Karet Unggul**. Pustaka Baru Fress. Yogyakarta
- Syafri S.2000. **Akutansi Aktiva Tetap**. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi. 2003. **Teori Ekonomi Produksi**. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.